

KAJIAN ISI, BAHASA, DAN KETERBACAAN BUKU TEKS KURIKULUM 2013 PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KELAS X

Siti Nurul Khasanah

Guru MAN Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah

Abstract: A text book is one of determining success factors in the class. However, there are still so many teachers consider that their text book are good and worth to use without analyzing the content of material, language, and readability first. The research is aimed to analyze an Indonesian SMA X text book according to Curriculum 2013 viewing from the material content, language, and readability aspects. The data source of the research is from an Indonesian SMA X Text Book published by the government in 2013. The research method used is content analysis. The data collecting technique is documentation by using an evaluation sheet of Indonesian teks book from Pusat Perbukuan Nasional (Center of National Book). It is used for measuring aspects of material contents and language. Meanwhile, Formula Indeks Fog is used for measuring the level of readability. Data is interpreted by using reducing, displaying, verifying data and finally is made conclusion. Results have shown that the percentage of average score is 91.15 for material contents and 88.90 for language aspects. Both scores are included in very good category. Whereas, The aspect of readability is in very high category. It means that the texts in the book are easy to understand. It can be concluded that the text book have already fulfilled aspects of material contents, language, and readability according to curriculum 2013 and BNSP. It is worth to use as a handout for teachers and students of SMA X.

Key words : content, language, readability, text book, curriculum 2013

Abstrak: Buku teks merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Masih banyak guru yang menganggap bahwa buku teks itu bagus dan layak serta menerima apa adanya tanpa menganalisis terlebih dahulu isi materi, bahasa dan keterbacaan buku tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan buku teks siswa pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X dilihat dari aspek isi, kebahasaan, dan keterbacaan yang dikaji dari sudut pandang kurikulum 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X terbitan pemerintah tahun 2013. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi dengan menggunakan lembar penilaian buku teks Bahasa Indonesia dari Pusat Perbukuan Depdiknas untuk mengukur aspek isi dan kebahasaan. Sedangkan untuk mengukur aspek keterbacaan digunakan Formula Indeks Fogs. Data yang diperoleh diinterpretasikan dengan cara reduksi data, display data dan diambil kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku yang dikaji termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase skor rata-rata 91.15 pada aspek isi dan 88.90 pada aspek bahasa. Sedangkan pada aspek keterbacaan, buku teks masuk dalam kategori keterbacaan sangat tinggi. Ini berarti kalimat-kalimat di dalam teks mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X telah memenuhi standar isi, bahasa, dan keterbacaan menurut kurikulum 2013 dan BNSP serta layak dipakai sebagai buku pegangan baik guru maupun siswa.

Kata kunci: isi, bahasa, keterbacaan, buku teks, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Buku teks pelajaran dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan. Oleh karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan materi dan cara penyajiannya, buku teks pelajaran memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansi maupun cara penggunaannya. Dengan demikian, buku teks pelajaran bagi siswa merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda dari masyarakat yang maju, modern, dan berperadaban. Manfaat buku teks pelajaran tidak hanya bagi siswa, tetapi guru pun dapat terbantu. Tujuan pengadaan dan pemanfaatan buku teks pelajaran memang diperuntukkan bagi siswa. Akan tetapi, guru pada waktu mengajar dapat mempertimbangkan pula materi yang tersaji dalam buku teks pelajaran. Guru, tentunya, memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi. Semua itu merupakan wewenang dan kewajiban profesional guru. Ia memiliki pengetahuan tentang struktur keilmuan berkenaan dengan materi yang akan diajarkannya.

Dalam buku teks pelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, seluruh cakupan materi disusun sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga guru dan siswa menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan utama ketika proses belajar mengajar. Salah satu perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah adanya buku siswa dan buku guru yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat sebagai buku wajib sumber belajar di sekolah.

Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik dipacu untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Oleh karena itu, guru sebagai pengendali utama di dalam proses belajar mengajar di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap buku siswa maupun buku pegangan guru yang sudah disediakan pemerintah. Dengan demikian, sebelum menggunakan di kelas, tentunya guru diharapkan sudah membaca dan mencermati dengan melakukan analisis buku terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar jika terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan yang ada dalam pemilihan buku.

Buku teks pelajaran mempunyai peranan penting dalam kelangsungan pendidikan nasional. Kualitas buku yang baik akan berimbas pada mutu pendidikan nasional yang baik pula. Saat ini buku teks pelajaran masih sangat beragam kualitasnya. Pemerintah sudah berupaya untuk menyediakan buku pelajaran yang bermutu. Bentuk dari kegiatan ini adalah dibentuknya Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang salah satu tugasnya adalah menilai kelayakan buku pelajaran. Komponen yang dinilai meliputi kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikaan buku pelajaran.

Berdasarkan data tentang kualitas buku di atas, perlu dilakukan langkah konkret dari guru untuk menyediakan atau memfasilitasi siswa dengan buku teks yang layak yang bisa dijadikan buku pegangan siswa di sekolah. Hal ini akan terjadi jika guru cenderung menganggap keseluruhan buku teks itu benar dan menerima apa adanya tanpa menganalisis terlebih dahulu isi materi buku tersebut.

Dalam pengukuran kualitas buku teks harus diperhatikan aspek-aspek penting yaitu kesesuaian isi dengan kurikulum, kebenaran konsep, bahasa, keterbacaan teks, dan penyajian. Apabila buku teks yang digunakan siswa, kesesuaian isi dengan kurikulum rendah, maka kompetensi yang diharapkan sulit tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan isi buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X dengan materi-materi dalam kurikulum 2013.

2. Mendeskripsikan aspek kebahasaan dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X.
3. Mendeskripsikan aspek keterbacaan dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X.

Buku Teks

Textbook mempunyai padanan kata buku pelajaran (Tarigan dan Tarigan, 2009:11). Selanjutnya *textbook* dijelaskan sebagai buku yang dirancang untuk digunakan di kelas, disusun dengan cermat serta disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Nasution dalam Prastowo (2014: 171) mengemukakan tujuh keunggulan buku teks sebagai berikut.

1. Membantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
2. Menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pembelajaran.
3. Memberi kesempatan peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
4. Dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya, dan jika direvisi maka dapat bertahan dalam waktu yang lama.
5. Memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran.
6. Memberi kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan sekalipun pendidik berganti-ganti.
7. Memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap jika guru menggunakannya dari tahun ke tahun.

Buku teks merupakan salah satu media yang penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Tarigan dan Tarigan (2009: 17) menjelaskan peranan buku teks diantaranya sebagai berikut.

- a. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam pengajaran yang disajikan.
- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca atau bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dimana ketrampilan-ketrampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang mempunyai kehidupan yang sebenarnya.
- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai ketrampilan-ketrampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- d. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual pendampingnya, metode-metode, dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
- e. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- f. Menyajikan bahan/ sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Isi Materi Buku Teks dan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Proses pencapaiannya melalui pembelajaran sejumlah mata pelajaran yang dirangkai sebagai suatu kesatuan yang saling

mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Bila pada jenjang SD/MI, semua mata pelajaran digabung menjadi satu dan disajikan dalam bentuk tema-tema, maka pada jenjang SMP/MTs pembelajaran sudah mulai dipisah-pisah menjadi mata pelajaran.

Buku siswa yang disediakan oleh pemerintah dalam kurikulum 2013 ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan dalam proses belajar, peserta didik dipacu untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Oleh karena itu peran guru menjadi sangat penting dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan pada buku tersebut. Guru diharapkan dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam daerah masing-masing.

Dalam buku teks pelajaran, seluruh cakupan materi disusun sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga guru dan siswa menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan utama ketika proses belajar mengajar. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang mendefinisikan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti.

Sebelum menggunakan di kelas, tentunya guru diharapkan sudah membaca dan mencermati dengan melakukan analisis buku terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar jika terdapat ketidaksesuaian atau ketidaktepatan yang ada dalam buku tersebut, dapat dilakukan langkah-langkah tindak lanjut untuk mengatasinya lebih awal. Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Proses pencapaiannya melalui pembelajaran sejumlah mata pelajaran yang dirangkai sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Bila pada jenjang SD/MI, semua mata pelajaran digabung menjadi satu dan disajikan dalam bentuk tema-tema, maka pada jenjang SMP/MTs dan SMA pembelajaran sudah mulai dipisah-pisah menjadi mata pelajaran.

Pusat Perbukuan Depdiknas (2005: 11) menyebutkan beberapa aspek isi materi, dengan sub aspek beserta indikator masing-masing yang harus diperhatikan.

Tabel 1. Indikator pada Aspek Isi Materi

No	Aspek	Indikator
1.	Kelengkapan materi	a. Materi mengandung unsur kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
		b. Materi memuat aspek ranah kognitif, psikomotor, dan afektif
		c. Materi memuat pembelajaran <i>scientific</i>
2.	Keruntutan materi	Materi disajikan secara runtut (tahap demi tahap)
3.	Materi memunculkan aspek keterkaitan (<i>connection</i>)	a. Materi memuat hubungan antarkonsep bahasa Indonesia dengan ilmu lain
		b. Materi memuat hubungan antarkonsep yang dibicarakan dengan pengalaman sehari-hari
4.	Penyajian konsep dilengkapi dengan gambar, tabel, skema, atau ilustrasi	a. Penyampaian memanfaatkan cerita atau ilustrasi, gambar, tabel, skema, atau grafik
		b. Penyampaian menjelaskan keterkaitan antara konsep dengan cerita atau ilustrasi, gambar, tabel, skema, atau grafik

Bahasa

Pada aspek bahasa, Pusat Perbukuan Depdiknas (2005:20) menjelaskan tiga subaspek dengan indikator masing-masing. Tiga subaspek tersebut sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Struktur kalimat sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan tingkat perkembangan kognitif anak.
3. Penggunaan ejaan yang standar.

Tabel 2. Indikator Sub Bahasa

No	Aspek	Indikator
1.	Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar	a. Kata yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia
		b. Struktur kalimat yang digunakan sesuai kaidah Bahasa Indonesia
		c. Paragraf menggunakan kaidah keruntutan dan keterpaduan
2.	Struktur kalimat sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik	Kalimat yang digunakan lugas dan langsung
3.	Kalimat dalam bab menggunakan ejaan yang baku.	a. Kalimat yang digunakan memakai ejaan (tanda baca, penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata) yang sesuai EYD.
		b. Lambang bilangan dan huruf ditulis mengikuti kaidah yang berlaku

Keterbacaan

Keterbacaan buku teks sebaiknya dianalisis oleh seorang guru berkaitan dengan cocok tidaknya suatu buku digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan dalam buku teks adalah dengan menggunakan Formula Indeks Fog. Skor keterbacaan dalam formula ini didapat dari jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, dan panjang kalimat pada sampel bacaan yang diambil secara acak. Rumus dalam Formula Indeks Fog sebagai berikut.

$$IF = 0,4 \left(\frac{A}{K} + \frac{100S}{A} \right)$$

IF = Indeks Fog

K = Jumlah Kalimat

A = Jumlah Kata

S = Jumlah Kata yang sulit

Selanjutnya, terkait dengan hasil pengukurannya, Gunning dalam Sitepu (2012:21) mengelompokkan kategori kalimat menjadi empat. Jika keterbacaan di bawah nilai 8, kalimat tersebut dianggap mudah dipahami atau mempunyai tingkat keterbacaan sangat tinggi. Jika indeks keterbacaan antara 8 dan 9, kalimat itu masih dikategorikan mudah dipahami (tingkat keterbacaannya tinggi). Jika indeks keterbacaan antara 10-11, kalimat tersebut masih dikategorikan dapat dipahami (tingkat keterbacaan sedang). Jika indeks keterbacaan di atas 11, kalimat dianggap sulit dipahami (tingkat keterbacaan rendah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 5 bulan, mulai tanggal 20 September sampai 20 Januari 2014 di Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode *content analysis* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kajian isi. Data-data dari buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas X yang kemudian dianalisis dari sudut isi, bahasa, dan keterbacaannya. Analisis ketiga aspek tersebut didasarkan pada standar BSNP, yaitu menggunakan pedoman penilaian buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP dan SMA dari Pusat Perbukuan Depdiknas.

Data penelitian diperoleh dari buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X yang dikeluarkan pemerintah berdasarkan kurikulum 2013 yang berlaku untuk 2 semester. Buku diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Mei 2013.

Buku ini terdiri atas 6 bab, yaitu pelajaran I s/d VI. Terkait dengan isi dan bahasa, akan dikaji mulai dari pelajaran 1 sampai 6. Sedangkan berkaitan dengan tingkat keterbacaan akan dikaji dengan mengambil sampel masing-masing satu paragraf pada teks bacaan menurut jenis-jenis teks yang diprediksikan bisa mewakili keseluruhan isi dan tingkat keterbacaan teks-teks tersebut. Teks yang akan dikaji adalah keseluruhan jenis teks dalam kurikulum 2013 yaitu teks hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, anekdots, dan teks negosiasi.

Analisis data buku teks bahasa Indonesia berdasarkan standar BSNP dilakukan dengan lembar penilaian buku teks yang dibuat dengan memperhatikan aspek isi dan bahasa yang mengacu pada instrumen penilaian buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dari Pusat Perbukuan Depdiknas. Sedangkan untuk analisis data keterbacaan dengan menggunakan rumus Formula Indeks Fog. Lembar penilaian ini terdiri atas indikator yang disiapkan penilai 1 adalah peneliti, guru bahasa Indonesia satu sekolah berkualifikasi S2 (penilai 2), dan Guru Inti MGMP Bahasa Indonesia Wonosobo berkualifikasi S2 (penilai 3). Instrumen lembar penilaian yang digunakan adalah instrumen penilaian buku teks bahasa Indonesia menurut standar BSNP dari Pusat Perbukuan Depdiknas.

Terkait dengan pengukuran aspek isi materi dan bahasa Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2005:30), nilai dari tiap indikator-indikator ditentukan sebagai berikut.

- 1) Skor 7 : Jika makna dari semua kata kunci dalam suatu indikator ditemukan dan penilai memperlihatkan (no hal buku) indikator yang dimaksud.
- 2) Skor 5 : Jika lebih dari 50% dari makna kata-kata kunci ditemukan dan penilai mengusulkan saran untuk perbaikan.
- 3) Skor 3 : Jika kurang dari 50% dari makna kata-kata kunci ditemukan dan penilai mengusulkan saran untuk perbaikan.
- 4) Skor 1: jika makna dari semua kata kunci tidak ditemukan dan penilai dapat mengusulkan suatu perbaikan.

Setelah diperoleh skor pada setiap indikator sub aspek, selanjutnya persentase skor tiap sub aspek dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh tiap sub aspek}}{\text{Jumlah skor maksimal tiap sub aspek}} \times 100\%$$

Keterangan:

p : persentase skor tiap sub aspek.

Kriteria Kualitas Buku Teks

Kriteria kualitas buku untuk standar aspek kelayakan isi dan bahasa ditetapkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2. Kriteria Kualitas Buku

Persentase (%)	Kualitas
85-100	Sangat Baik
65-84	Baik
55-64	Cukup Baik
40-54	Kurang Baik
0-39	Tidak baik

(Farisi, 2012:598)

Untuk aspek keterbacaan diukur menggunakan formula indeks Fog.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek Isi

Perolehan Persentase Skor Berdasarkan Aspek Isi

No	Sub Aspek	Skor			Rata-Rata	Kriteria
		Penilai 1	Penilai 2	Penilai 3		
1	Kelengkapan Materi	85.71	88.89	90.48	88.36	Sangat Baik
2	Keruntutan Materi	95.24	90.48	95.25	93.66	Sangat Baik
3	Keterkaitan	92.86	90.48	88.10	90.48	Sangat Baik
4	Penyajian	90.47	92.90	92.90	92.09	Sangat Baik

Terkait aspek kelengkapan materi, berdasarkan pada Tabel. 4.1 pada Hasil Penelitian dan Pembahasan terlihat bahwa pada subaspek ini buku teks memperoleh skor rata-rata dengan kriteria sangat baik, yaitu 88.36. Dalam sub aspek ini ada tiga indikator, yaitu materi-materi yang mengandung KI dan KD, materi memuat aspek ranah kognitif, psikomotor, dan sikap (afektif), dan Materi memuat pembelajaran dengan pendekatan *scientific* (ilmiah), seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

Secara umum, materi-materi sudah mengandung KI dan KD. Pada pelajaran I, materi-materi yang disajikan sudah mengandung KI dan KD, tetapi tidak semua KD masuk di dalamnya. KD yang dipakai hanya KD 3.1 memahami (17), KD 3.2 membandingkan (Hal. 6), KD 3.3 menganalisis (23), KD 3.4 mengabstraksi (28), KD 4.3 menyunting (30), dan KD 4.2 memproduksi (3.3) dari sembilan KD yang ada.

Pada pelajaran 2, materi-materi yang disajikan sudah mengandung KI dan KD, tetapi tidak semua KD masuk di dalamnya. KD yang digunakan adalah KD 3.1 memahami (hal 64 dan 70), KD 4.1 menginterpretasikan (53), KD 4.2 memproduksi (hal. 59 dan 72), KD 3.2 membandingkan (60), dan KD 3.5 menganalisis (72) dari sembilan KD yang ada. Pada pelajaran 3, materi-materi yang disajikan sudah mengandung KI dan KD, tetapi tidak semua KD masuk di dalamnya. KD yang digunakan adalah KD 3.1 memahami (hal 64 dan 70), KD 4.1 menginterpretasikan (53), KD 4.2 memproduksi (hal. 59 dan 72), KD 3.2 membandingkan (60), dan KD 3.5 menganalisis (72) dari sembilan KD yang ada.

Terkait Indikator materi yang memuat aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, secara umum sudah memuat ketiga aspek tersebut. Pada Pelajaran 1, materi-materi yang disajikan sudah memuat aspek ranah kognitif, pada tingkatan C2 (halaman 4, 6, 17), C3 (halaman 28,

30), dan C4 (halaman 4). Aspek sikap pada pada pengalaman perilaku santun dalam menggunakan bahasa Indonesia dan proaktif dalam berdiskusi (halaman 4).

Aspek psikomotor terlihat pada materi-materi yang disajikan, tampak pada ketrampilan membaca (halaman 56,72), menulis (53,59,61). Pada Pelajaran 3, materi-materi yang disajikan sudah memuat aspek ranah kognitif pada tingkatan C2 (halaman 87,89,96,98) dan C3 (halaman 103). Aspek sikap terlihat pada perilaku proaktif dalam dsikusi (100). Aspek psikomotor sudah termuat dalam materi-materi yang disajikan, tampak pada ketrampilan membaca (halaman 79, 81, 89,92, 98, 103), menulis (halaman 87, 98, 100, 105, 106). Menyimak belum tersajikan.

Pada indikator ketiga dari aspek kelengkapan materi yaitu menyangkut pembelajaran saintifik. Secara garis besar Pelajaran 1-6 sudah memuat pembelajaran saintifik. Pada Pelajaran 1, materi-materi yang disajikan sudah menggunakan pendekatan ilmiah seperti mengamati (halaman 4, 14), menanya (17), menalar (6), mencoba (23, 28, 29, 30). Kegiatan yang belum tersaji adalah mengkomunikasikan kepada orang lain.

Pada Pelajaran 2, materi-materi yang disajikan sudah menggunakan metode dan pendekatan ilmiah seperti mengamati (halaman 69,72), menanya (30, 42, 46), mencoba (halaman 42, 53, 56, 59, 61, 62, 69, 72). Kegiatan yang belum tersaji adalah menalar dan mengkomunikasikan pada orang lain. Pada Pelajaran 3, Materi memuat pembelajaran dengan pendekatan *scientific* (ilmiah) seperti mengamati (91, 92), menanya (79, 81, 89, 92), menalar (96, 100), mencoba (87, 103, 105, 106), dan membentuk jejaring (107).

Untuk sub aspek keruntutan materi, buku teks ini termasuk dalam kriteria sangat baik yaitu dengan angka 93.66. Secara umum mulai dari pelajaran 1-6 materi-materi yang disajikan dilihat dari urutan KD kurang runtut, tidak dimulai dengan kegiaian dari KD 3.1 sampai KD 4.5 tetapi hanya beberapa KD yang digunakan. Selain itu juga, kegiatan-kegiatan siswa memakai istilah yang tidak terdapat dalam KD seperti kegiatan membaca, mengamati, menata, mengolah, membedah, mengeksplorasi, mengidentifikasi, menerapkan, berdialog, melabeli, dan sebagainya. Dilihat dari pendekatan ilmiah dalam pembelajaran *scientific*, secara umum materi-materi yang disajikan kurang runtut, tidak diawali dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, sampai mengkomunikasikan, tetapi kegiatannya tidak berurutan atau melompat-lompat.

Sub aspek ketiga adalah Materi memunculkan aspek keterkaitan (*connection*) dengan kriteria sangat baik dengan memperoleh skor rata-rata 90.48. Indikator pertama adalah terkait dengan materi yang memuat hubungan antarkonsep bahasa Indonesia dengan ilmu lain, diantaranya ilmu Biologi, ekonomi, kenegaraan, kemasyarakatan, dan lain-lain. Terkait dengan ilmu Biologi bisa ditemukan pada bacaan berjudul "Makhluk di Bumi ini" (halaman 5), diagram tentang klasifikasi benda (8), diagram tentang hierarki benda hidup (9), bacaan berjudul "Sistem Peredaran Darah" (15), label perbandingan mamalia dan harimau (19), bacaan berjudul "Komodo"(31), label tentang ciri-ciri komodo (32), bacaan berjudul "Binatang Langka"(168).

Indikator kedua pada sub aspek ini adalah materi memuat hubungan antarkonsep yang dibicarakan dengan pengalaman sehari-hari. Secara umum, materi dalam buku siswa sudah mengandung hubungan antarkonsep yang dibicarakan dengan pengalaman sehari-hari. Hubungan tersebut tertuang dalam tugas-tugas yang disajikan. Pelajaran 1 siswa disuruh mengobservasi pembangunan fisik, Pelajaran 2 tugas membuat teks prosedur tentang pendaftaran siswa baru. Pelajaran 3 siswa disuruh membuat teks eksposisi dengan tema ekonomi dan politik. Pelajaran 4 terkait dengan teks anekdots pengalaman sehari-hari. Pelajaran 6 terkait dengan teks tentang binatang di kebun binatang.

Sub aspek keempat adalah terkait dengan penyajian dilengkapi dengan gambar, tabel, skema atau ilustrasi. Skor rata-rata dari ketiga penilai adalah 92.09 dengan kriteria sangat baik. Secara umum, untuk lebih memperjelas konsep dalam buku ini sudah dilengkapi bagan,

gambar, tabel, ilustrasi, atau grafik. Untuk lebih jelasnya kelengkapan pendukung adalah dalam bentuk gambar pembagian / klasifikasi benda di dunia (halaman 8), diagram hierarki benda hidup (9), diagram sistem peredaran darah manusia (15), gambar komodo (30), gambar polisi lalu lintas (40), diagram prosedur penyelesaian perkara pelanggaran lalu lintas (52), gambar ATM (54), gambar ujian praktik mengemudi (57), bagan prosedur penerimaan siswa baru, gambar KTP, gambar peragaan prosedur membaca (65), gambar visa dari pemerintah Indonesia (70), gambar paspor (71), gambar praktik kebebasan pendapat (77), gambar Einstein sebagai contoh orang terkenal (203), gambar Bung Karno berpidato (107), gambar timbangan sebagai simbol keadilan (114), gambar negosiasi untuk menghasilkan kesepakatan (137), dan gambar kain sarung dalam kisah kesuksesan wirausaha (154).

Indikator kedua dari sub aspek keempat adalah penyajian menjelaskan keterkaitan antara konsep dengan cerita atau ilustrasi, gambar, tabel, skema, atau grafik. Secara garis besar dalam buku ini sudah tersaji keterkaitan konsep dengan cerita melalui ilustrasi, gambar, skema, atau grafik. Berikut ini akan dipaparkan bukti-bukti tersebut.

Pada Pelajaran 1 terdapat teks laporan hasil observasi. Pelajaran dibuka dengan menguraikan tentang alam semesta sehingga diperjelas dengan gambar alam semesta. Kemudian disajikan bacaan tentang makhluk hidup di bumi ikut mendukung. Selain itu untuk membedah struktur teks laporan yang berjudul "makhluk di bumi ini" disajikan tabel / klasifikasi benda-benda di dunia, diagram klasifikasi benda dan diagram hierarki benda hidup. Bacaan kedua yang disajikan berjudul "Sistem Peredaran Darah Manusia yang dilengkapi dengan diagram sistem peredaran darah manusia. Bacaan ketiga berjudul "Komodo" yang dilengkapi dengan gambar komodo.

Pelajaran 2 memuat teks prosedur kompleks. Pelajaran dibuka dengan menampilkan bacaan yang berjudul " Apa yang Harus Anda Lakukan Jika Terkena Tilang?". Dengan ilustrasi gambar polisi lalu lintas dan gambar prosedur penyelesaian perkara pelanggaran berlalu lintas. Prosedur kedua tentang cara menggunakan kartu ATM. Prosedur ketiga berjudul "Cara Mengurus SIM" dengan penjelasan gambar ujian praktik mengemudi. Prosedur keempat adalah prosedur penerimaan siswa baru yang dilengkapi bagan prosedur penerimaan siswa baru. Prosedur keempat berjudul "Proses Pengurusan KTP Elektronik" yang dilengkapi gambar KTP. Prosedur kelima tentang teks prosedur kepengusan visa dengan gambar paspor.

Aspek Bahasa

Perolehan Persentase Skor Berdasarkan Aspek Kelayakan Bahasa

No	Sub Aspek	Skor			Rata-Rata	Kriteria
		Penilai 1	Penilai 2	Penilai 3		
1	Penggunaan bahasa Indonesia yang Baik dan Benar	90.50	90.50	90.50	90.50	Sangat Baik
2	Struktur Kalimat Sesuai dengan Tingkat Penguasaan Bahasa Peserta Didik	90.48	85.71	85.71	87.30	Sangat Baik
3	Ejaan yang Baku	90.48	85.71	90.48	88.89	Sangat Baik

Sub aspek pertama pada variabel ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan masuk pada kriteria sangat baik dengan skor rata-rata 90.50. Indikator pertama pada sub aspek ini adalah terkait kata-kata yang digunakan dalam buku teks ini

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada Pelajaran 1, secara umum kata-kata yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sebagai contoh adalah dalam penulisan kata berimbuhan asing sudah dirangkai seperti subkelas (halaman 4, 17, 28), olahraga (18), sublangkah (46). Kata-kata yang berupa istilah sudah ditulis dengan benar seperti hierarkhis (9), simpleks (13), kompleks (12, 13), sistem (16), objek (18), analisis (23), ekstrem (29).

Walaupun secara umum kata-kata yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah, masih ada kata-kata yang penulisan maupun penggunaannya belum tepat seperti kata "bekerja samalah"(14) harusnya ditulis serangkai karena menggunakan kata gabung "ber-an". Pada bagian lain ada perintah yang berbunyi "Ikuti formulasi berikut ini!" (55). Penggunaan kata "formulasi" kurang tepat, yang seharusnya digantikan dengan kata "prosedur". Kata "formulasi" tersebut bermakna perumusan sedangkan kata "prosedur" bermakna "metode" atau "langkah demi langkah secara pasti". Dalam pendiskripsian, apabila seseorang diberi perintah untuk mengikuti langkah-langkah pengambilan uang lewat ATM, kata yang paling tepat adalah kata "prosedur".

Pada Pelajaran 2, Kata-kata yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia antara lain dalam penulisan kata berimbuhan asing sudah dirangkai seperti sublangkah (46), antarbank (53), swalayan (53), antarsekolah (70). Kata-kata yang berupa istilah sudah ditulis secara benar seperti saksama (64), fotocopy (61), antre (61), terampil (58), nomor (64), praktik (66). Walaupun secara umum kata-kata yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah, masih ada kesalahan pada penulisan deskripsi tahap-tahap menarik uang dari mesin ATM yang tertulis "Menarik uang dari ATM sangat lah mudah" (55) yang seharusnya penulisannya berspasi. Pada Pelajaran 3, secara umum penggunaan maupun penulisan kata-kata sudah sesuai dengan kaidah hanya saja ada kata multi-guna (95), pro-barang dan pro-asing (98) yang seharusnya penulisan tanpa tanda hubung. Pada Pelajaran 4, Secara umum penggunaan ataupun penulisan kata-kata sudah sesuai dengan kaidah seperti kata risiko (87), memosisikan (90), mengubah (97), masyhur (104), manajer (159). Sedangkan kesalahan penulisan tidak ditemukan. Pada Pelajaran 5 dan 6, Secara umum penggunaan maupun penulisan kata-kata sudah sesuai dengan kaidah, tidak ditemukan kesalahan dalam penulisan kata.

Indikator ke-2 dari aspek pertama adalah terkait struktur kalimat yang digunakan sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Secara umum yaitu Pelajaran 1-2 kalimat-kalimat dalam buku siswa ini sudah sesuai dengan kaidah pembentukan kalimat. Setiap kalimat sudah memenuhi struktur adanya subyek dan predikat yang menjadi unsur terkecil dalam pembentukan sebuah kalimat terpenuhi. Selain itu makna perkalimat dalam buku ini sudah sesuai dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Indikator ke-3 yaitu terkait dengan paragraf menggunakan kaidah keruntutan dan keterpaduan. Secara umum paragraf-paragraf yang disajikan baik pada bacaan maupun pada soal sudah memenuhi unsur keruntutan dan keterpaduan, sehingga mudah untuk dimaknai dan diikuti alur pikirannya. Antara kalimat yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan penanda penghubung yang tepat.

Sub aspek kedua adalah struktur kalimat sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik yaitu terkait dengan kalimat yang digunakan lugas dan langsung. Berdasarkan perhitungan ternyata masuk dalam kriteria sangat baik dengan skor rata-rata 87.30. Secara umum kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat yang lugas sehingga siswa mudah memakai tanpa harus memberi makna yang lain pada kalimat tersebut. Kalimat yang tidak lugas atau kias ditemukan pada contoh-contoh karya sastra dalam bentuk puisi, pantun, dan cerpen yaitu pada Pelajaran 1 puisi (halaman 34), pantun (36). Pada Pelajaran 2 dapat ditemui pada puisi (64) dan cerpen (72). Pada Pelajaran 3 berbentuk puisi dan Pelajaran 4 ada puisi (128).

Subaspek ketiga adalah berkaitan dengan penggunaan ejaan yang baku dalam kalimat dengan kriteria sangat baik dengan skor rata-rata 88.89. Indikator pertama adalah berhubungan dengan apakah kalimat yang digunakan memakai ejaan (tanda baca, penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata) yang sesuai EYD atau tidak. Secara umum kalimat-kalimat pada Pelajaran 1-6 sudah memakai ejaan yang sesuai EYD. Tidak ditemukan unsur kesalahan dalam penataan maupun konstruksi kalimatnya. Dari perhitungan skor pada variabel ini dapat diperoleh skor kumulatif rata-rata sebesar 88.90 yang masuk pada kriteria sangat baik. Walaupun demikian masih perlu ada pembenahan dan perbaikan yang terkait dengan sub-sub aspek pada variabel ini.

Aspek Keterbacaan

Teks diambil dari pelajaran 1 sampai pelajaran 6. Bentuk teksnya adalah laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, anekdot, dan negosiasi.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Uji Formula Indeks Fog

No	Jenis Teks	Kali- mat No.	Hasil Perhitungan	Kriteria			
				Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Laporan Hasil Observasi	1	9		V		
		2	5	V			
		3	5	V			
		4	10			V	
		5	6	V			
		6	4	V			
		7	5	V			
2.	Prosedur Kompleks	1	2	V			
		2	8		V		
		3	9		V		
		4	6	V			
		5	7	V			
3.	Eksposisi	1	3	V			
		2	8		V		
		3	8		V		
		4	6	V			
		5	7	V			
		6	8		V		
4.	Anekdote	1	10			V	
		2	4	V			
		3	3	V			
		4	4	V			
		5	3	V			
		6	2	V			
5.	Negosiasi	1	13				V
		2	10			V	
		3	6	V			
		4	11			V	
Jumlah Kalimat		28		17	6	4	1
Persentase				61 %	21 %	14 %	4 %

Dengan demikian secara keseluruhan, ternyata berdasarkan hasil uji formula Indeks Fogs kalimat-kalimatnya memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tersebut mudah dipahami oleh siswa. Dengan kata lain, peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memahami teks yang disajikan dalam buku tersebut. Adanya satu kalimat yang dianggap sulit dipahami atau memiliki tingkat keterbacaan rendah dipengaruhi oleh banyaknya kata yang membangun kalimat tersebut di samping ada kata sulit yang ditemukan dalam kalimat tersebut.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin banyak kata sulit yang ada dalam kalimat maka semakin rendah tingkat keterbacaannya dan sebaliknya semakin sedikit kata sulit yang ada dalam kalimat maka akan semakin tinggi tingkat keterbacaannya. Selanjutnya, semakin banyak kata yang membangun sebuah kalimat maka akan semakin rendah tingkat keterbacaannya dan sebaliknya semakin sedikit kata yang membangun kalimat maka akan semakin tinggi tingkat keterbacaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, cet. 13. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : Diva Press
- Pusat Perbukuan, 2005. *Pedoman Penilaian Buku Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

